

Seni Rupa Pasemah: Arah Hadap dan Orientasi Karya Seni Rupa Pasemah

A. Erwan Suryanegara dan Agus Sachari
Mahasiswa Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, FSRD - ITB
Universitas Indo Global Mandiri (UIGM)
Jalan Jend. Sudirman No. 629 Km. 4 Palembang

ABSTRACT

In Bukit Barisan of southern Sumatra, exactly in Lahat and Pagaralam, South Sumatra, was found remains of megalithic artifacts. The artifacts in the form of visual arts are in larger quantities, particularly sculptures other than paintings, reliefs, etc. Surveys and literature studies show that visual arts as those contemporary Pasemah visual arts are not yet discovered in other regions. One of special characteristics is Point of the Orientation and the Orientation of sculptures which is not referring to point of the compass, rather to the object of nature surroundings. The Pasemah visual arts are never apart from the underlying

Ecocentric concept and in harmony with the worship of ancestral souls in a cosmocentric mystical culture. The uniqueness of Pasemah visual arts is, actually, potential that must be excavated and proliferated as learning for citizens and, thus, inspire community surroundings in particular and Nusantara societies in general.

Keywords: Pasemah, sculpture, megalithic, point, orientation

ABSTRAK

Bukit Barisan bagian selatan Sumatra, tepatnya di Lahat dan Pagaralam, Sumatra Selatan, ditemukan peninggalan artefak-artefak megalitik. Secara kuantitatif memperlihatkan bahwa jumlah artefak berwujud karya seni rupa (visual) lebih banyak, terutama yang berbentuk patung selain lukisan, relief, dan sebagainya. Kajian atas hasil survei dan studi literatur membuktikan bahwa seperti karya visual Pasemah itu memang tidak ditemukan di kawasan lain yang sezaman. Satu kekhasannya adalah Arah Hadap dan Orientasi patung yang tidak mengacu kepada arah mata angin, tetapi kepada objek alam di sekitarnya. Karya-karya visual Pasemah itu tidak pernah lepas dari konsep ekosentris yang menjadi konsep mendasar dan selaras dengan pemujaan arwah leluhur dalam peradaban mistis yang kosmosentris. Keunikan karya visual Pasemah sesungguhnya merupakan potensi yang harus digali dan ditumbuhkembangkan sebagai pembelajaran bagi anak bangsa, sehingga dapat menginspirasi masyarakat sekitar khususnya maupun masyarakat Nusantara umumnya.

Kata kunci: Pasemah, patung, megalitik, arah, orientasi

PENDAHULUAN

Nusantara berupa pulau-pulau yang diapit dua benua, dua samudera, dan dilalui garis khatulistiwa memberikan potensi yang luar biasa, satu di antaranya keragaman budaya. Pulau Sumatra yang posisinya di sebelah terbarat Nusantara, terdapat Bukit Barisan yang membentang memanjang dari utara ke selatan Pulau Sumatra, ternyata di Bukit Barisan bagian selatan (Jambi, Bengkulu, Sumatra Selatan, dan Lampung) yang disebut juga sebagai wilayah kultural Batanghari Sembilan, ditemukan peninggalan budaya masa lalu berupa batu-batu besar monolit dan dikenal sebagai Tradisi Megalitik.

Di Bukit Barisan Pulau Sumatra itu, tepatnya di Kabupaten Lahat dan Kota Pagaralam, Provinsi Sumatra Selatan, banyak ditemukan artefak peninggalan Tradisi Megalitik dari era prasejarah Nusantara. Sesungguhnya artefak-artefak itu menyebar di Provinsi Bengkulu, Sumatra Selatan, sampai ke Lampung. Namun, peninggalan-peninggalan itu paling banyak ditemukan di daerah Sumatra Selatan, sehingga layak

dikatakan sebagai *Center of Megalithic*, sebagaimana dikatakan Ayu Kusumawati dan Haris Sukendar, (2003:16) “karena daerah ini menjadi pusat megalitik” yang selaras dengan penelitian Van der Hoop tahun 1930-1931 kemudian diterjemahkan dan dibukukan dengan judul *Megalithic Remains in South-Sumatra*, 1932.

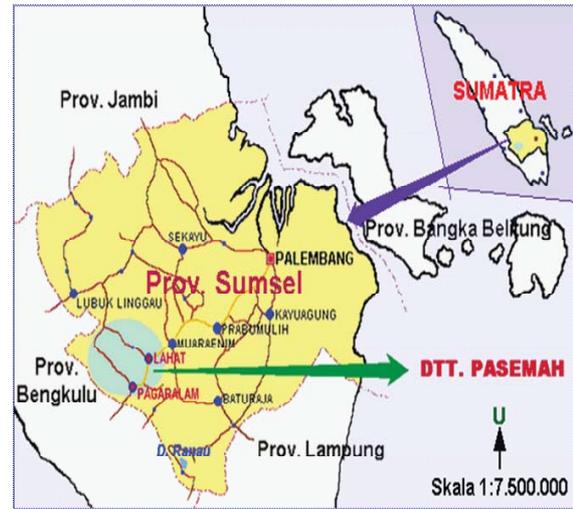
Wilayah Bengkulu, Sumatra Selatan, dan Lampung sebagai daerah ditemukannya peninggalan megalitik itu, memang secara kultural di waktu kemudian disebut juga sebagai wilayah budaya Batanghari Sembilan (Jambi, Bengkulu, Sumatra Selatan, dan Lampung). Penelitian Van der Hoop di wilayah itu menjadi tonggak awal karena telah mematahkan pendapat-pendapat spekulatif sebelumnya yang mengatakan artefak-artefak megalitik di dataran tinggi Pasemah itu adalah peninggalan budaya Hindu. Hoop (1932:156) membatah dengan hasil penelitiannya dan secara meyakinkan mengatakan artefak-artefak itu adalah peninggalan tradisi megalitik, karena pada patung-patung tersebut tidak memperlihatkan tanda-tanda Hindu.



Gambar 1
Reka peta persebaran dan
temuan artefak manusia prasejarah di Indonesia
(Sumber: Diadaptasi dari buku Bagyo Prasetyo dkk,
R. Soekmono, dan atlas Imam Suhardiman, penulis: 2005/2006)



Gambar 2
Peta wilayah budaya
Batang Hari Sembilan
(Sumber: Penulis, 2005/2006)



Gambar 3
Peta lokasi dataran tinggi Pasemah
di Provinsi Sumatra Selatan
(Sumber: Penulis, 2005/2006)

Sejak itu artefak-artefak tersebut terus menjadi perbincangan dan penelitian para ahli. Memasuki era kemerdekaan kajian-kajian arkeologis di wilayah Pasemah, dilanjutkan oleh Pusat Arkeologi Nasional dan juga Balai Arkeologi Palembang. Sejak Hoop (1932) artefak-artefak di Pasemah mulai dikenal dunia sebagai peninggalan tradisi megalitik dan menarik perhatian para peneliti, namun penelitian-penelitian itu umumnya menggunakan kajian arkeologis, belum terpublikasi secara umum kepada masyarakat meluas.

Dengan memadukan hasil studi pustaka dan kajian langsung ke lapangan penelitian, baru pada tahun 2006 dalam penelitian awal penulis yang menggunakan sudut pandang seni rupa dalam mengkaji artefak-artefak tersebut, menghasilkan bacaan-bacaan baru yang salah satunya diuraikan di sini adalah Arah Hadap dan Orientasi patung, di samping masih adahasil bacaan-bacaan lainnya yang khas dalam sudut pandang seni, untuk hal ini seni rupa. Kajian awal seni rupa ini perlu ditindaklanjuti dan disebarluaskan serta diimplementasikan terutama dalam melengkapi perjalanan panjang seni rupa di Nusantara, juga agar

memberikan manfaat khususnya bagi masyarakat di sekitar area kultur (baca: situs) tersebut maupun masyarakat luas pada umumnya.

METODE

Wagner sejalan dengan RP. Soejono (dalam Kusumawati, Ayu, dan Sukendar, Haris, 2003:7&25), mengatakan bahwa “konsep megalitik sebenarnya bukan hanya mengacu pada batu besar, karena batu kecil bahkan kayu sekalipun dapat dikatakan megalitik. Selama hal tersebut didasarkan pada maksud dan tujuan utamanya adalah arwah nenek moyang atau leluhur”.

Penulis jugamelakukan kajian berdasarkan hasil survei lapangan dan saat menyisir mendatangi satu per satu area kultur yang ada, berhasil menghimpun data 20 (dua puluh) dari “22” (dua puluh dua) area kultur (situs) megalitik di Pasemah, sebagaimana diuraikan Budi Wiyana (1996). Dua area kultur tidak disurvei karena tidak memiliki artefak patungnya, dan empat area kultur tidak dibahas karena artefak patungnya sudah sangat aus, tetapi sudah terwakili oleh beberapa patung di area kultur lainnya yang diteliti. Dari survei lapangan atas dua



Gambar 4
Area Kultur Tinggi Hari 3, Lahat
(Sumber: Penulis, 2005/2006)

puluh area kultur tersebut diperkirakan jumlah area kultur itu berpotensi akan terus bertambah. Studi lapangan sangat penting dalam penelitian ini guna membaca langsung artefak termasuk area kulturnya dalam upaya mencapai tujuan penelitian.

Dengan membandingkannya hasil studi literatur kepada fakta hasil studi lapangan, dapat berguna dalam validasi data agar mendapatkan rekaman data secara lebih jelas dan akurat yang terkini sesuai kebutuhan kajian dalam penelitian ini, sehingga akan terdeskripsikan keterbacaan yang komprehensif akan kekhasan karya seni rupa Pasemah, satu di antaranya adalah arah hadap dan orientasi karya seni rupa Pasemah terkait konsep leluhur. Dengan mencermati secara lansung arah hadap dan orientasi setiap patung Pasemah yang khas di lapangan, maka diketahui persentase atau pola kecenderungannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hanya manusia yang bisa menghasilkan kebudayaan. Sejak peradaban prasejarah atau saat manusia masih belum mengenal bahasa tulis, oleh para ahli dikelompokkan menjadi empat: Kebudayaan Batu Tua (paleolitikum), Kebudayaan Batu Mene-



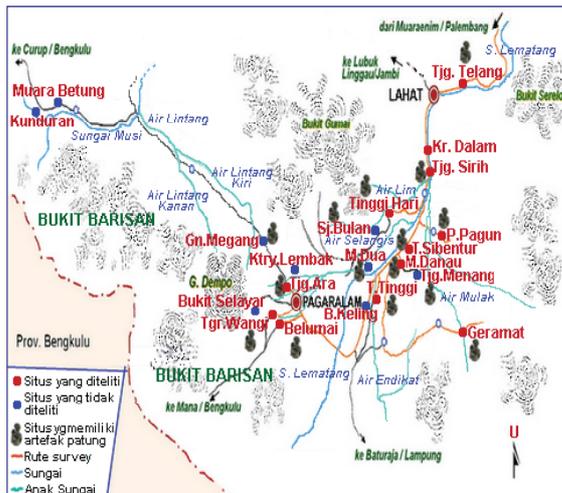
Diagram 1
Tradisi Megalitik dalam Peradaban Awal Dunia
(Sumber: Penulis, 2015)

ngah (mesolitikum), Kebudayaan Batu Baru (neolitikum), dan Kebudayaan Logam (Soekmono, R., 1976). Rentang masa prasejarah ini jauh lebih lama dibanding masa sejarah, dan memang keberlangsungan baik masa prasejarah maupun perubahannya ke masa sejarah tidak bersamaan satu sama lainnya di beberapa kawasan.

Di era kapankah posisi tradisi megalitik itu berlangsung? Masih menurut para ahli disebut tradisi megalitik karena berlangsung turun-temurun hanya di beberapa wilayah tertentu sehingga tidak merata ke seluruh penjuru dunia, sementara kebudayaan Batu Tua, Batu Menengah, Batu baru, dan Logam penyebarannya cenderung merata ke berbagai belahan dunia. Tradisi megalitik berlangsung, ketika manusia sudah mengenal alat logam, tetapi peradaban manusia belum memasuki era logam.

Survei ke Lahat dan Pagaralam yang tipografinya bergelombang, serta studi literatur yang penulis lakukan telah menghasilkan data yang meyakinkan, bahwa kekhasan patung-patung megalitik seperti yang ditemukan di Pasemah tidak diketemukan di wilayah lain yang sezaman, baik di Nusantara maupun di dunia. Di dataran tinggi Pasemah Patung megalitiknya sudah dipahatkan anggota tubuh secara lengkap, dinamis, beragam dalam arti tidak ada repetisi secara menyeluruh seperti pada patung totem atau "arca menhir" (Haris Sukendar, 1983 dalam Ayu dan Haris Sukendar, 2003).

Bila menelusuri Bukit Barisan bagian selatan Pulau Sumatra, maka kita akan dapat menjumpai area kultur megalitik Pasemah yang menyebar mulai dari Bengkulu, Suma-



Gambar 5

Wilayah sebar area kultur di Pasemah
(Sumber: Penulis, 2005/2006)

tra Selatan hingga ke Lampung. Di Kabupaten Lahat dan kota Pagaralam, Sumatra Selatan memang yang terbanyak jumlah area kultur atau situs megalitiknya, hal ini selaras dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kajian seni rupa penulis atas artefak-artefak megalitik Pasemah khususnya patung, diketahui bahwa tidak ada satupun dari perwujudan patung yang mengalami pengulangan bentuk, karena masing-masing patung yang ditemukan itu selalu berbeda terutama sikap dari objeknya. Sementara objek yang dipahatkan ada patung tunggal yang berupa manusia dan ada yang binatang. Ada pula patung jamak yang dipahatkan sekaligus lebih dari satu objek berupa manusia dan binatang, di setiap patung cenderung disertai simbol-simbol purba yang geometris.

Karya visual di Pasemah bukan hanya berupa patung, ditemukan juga lukisan, relief, dan motif hias yang perkembangannya sezaman, merupakan cikal-bakal seni rupa awal di Nusantara. Dari wujud rupa dan sikap patung yang beragam tetapi tanpa ada pengulangan bentuk di setiap area kultur yang ada, menunjukkan bahwa kala itu sudah dijunjung adanya kebebasan berekspresi bagi para empu dalam memahat dan mem-



Gambar 6

Patung objek jamak di Pasemah
(Sumber: Penulis, 2005)



Gambar 7

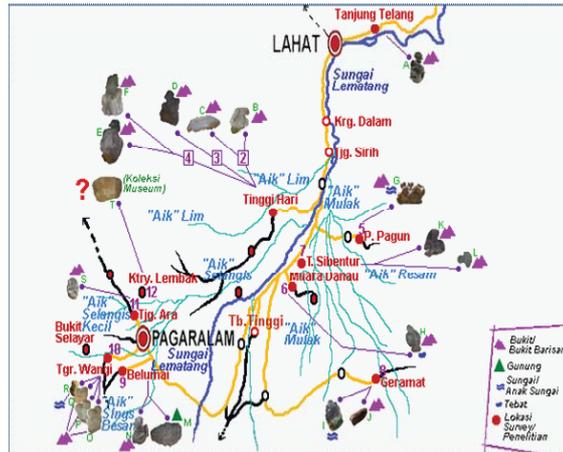
Patung objek tunggal di Pasemah
(Sumber: Penulis, 2005)

bentuk sikap patungnya, walaupun diketahui di masa mistis itu konsep penciptaannya hanya satu yakni media pemujaan arwah leluhur atau Konsep "Puyang" (nenek moyang = leluhur = mistisisme).

Religi asli sudah ada sejak lama sekali di Nusantara atau sejak awal prasejarah, ini selaras dengan pendapat banyak ahli di antaranya Rachmat Subagya (1981) dan Bagyo Prasetyo, dkk (2004). Sebagai konsep penciptaan era mistis konsep "Puyang" bersifat baku, namun kreativitas ungkap wujud dan sikap patung yang beragam atas patung-patung Pasemah di lapangan, menunjukkan kala itu telah ada kebebasan berekspresi, selain itu ternyata juga memiliki pola arah hadap dan orientasi patung, di mana artefak patung selalu menghadap ke hulu dan atau ke hilir sungai serta berorientasi ke bukit/gunung atau air/sungai yang mengisyaratkan ada kandungan nilai ekologis.



Gambar 8
Patung dan lukisan di Pasemah
(Sumber: Penulis, 2005)



Gambar 9
Orientasi patung di Pasemah
(Sumber: Penulis, 2005/2006)



Gambar 10
Lingkungan area kultur Tanjung Ara,
Kota Pagaralam
(Sumber: Penulis, 2005/2006)

Kini setiap patung-patung tersebut ber-selimut mitos atau legenda rakyat Si Pahit Lidah, tidak seperti mitologi umumnya yang selalu mengacu ke fenomena alam. Sehingga di wilayah Pasemah terdapat mitologi Pahit Lidah yang beragam versi karena masing-masing legenda itu mengacu ke satu bentuk dan sikap artefak patung Pasemah.

Pada Gambar 10 area kultur Tanjung Ara (Kota Pagaralam) terlihat saat sekarang sudah berada di tengah perkampungan pen-



Gambar 11
Area kultur Belumai III, Kota Pagaralam
(Sumber: Penulis, 2005/2006)

duduk (di sawah/ladang dan di sisi rumah panggung milik masyarakat setempat). Baik Patung Orang Dililit Ular, Dolmen, maupun Kubur Batu orientasinya ke arah Bukit Barisan.

Di gambar 11 atau di area kultur Belumai III, Patung Orang Memeluk Nekara dan Lumpang Batu juga terlihat berorientasi ke bukit. Demikian pula halnya di area kultur Belumai I di gambar 12, Patung Orang Menunggang Kerbau yang berorientasi ke Gunung Dempo.

Pada contoh gambar 13 terlihat jelas bahwa selain patung megalitik Pasemah memang menjadi pusat perhatian (*center point*),



Gambar 12
Area kultur Belumai I, Kota Pagaram
(Sumber: Penulis, 2005/2006)



Gambar 13
Patung Harimau di area kultur
Pagaram Pagun, Lahat
(Sumber: Penulis, 2005/2006)

di situ juga tampak bahwa Patung Harimau Kawin arah hadapnya ke sungai yang terdekat. Namun bila lebih jauh diperhatikan maka akan diketahui bahwa patung harimau tersebut orientasinya ke bukit.

Umumnya di setiap area kultur Pasemah cenderung menjadi pola, bahwa selalu terdapat satu atau lebih artefak seni rupanya, seperti patung, lukisan di dinding kubur batu, relief di menhir, gambar batu bergores, dan motif hias, selain seperti yang telah disebutkan terdahulu bahwa di kala itu artefak seni rupa terutama patung menjadi *center point* dalam setiap area kultur.

Di area kultur Tegur Wangi (gambar 14) juga tidak berbeda dengan pola area kultur lainnya yang telah dikunjungi dan didata satu per satu. Dari fakta semua itu maka



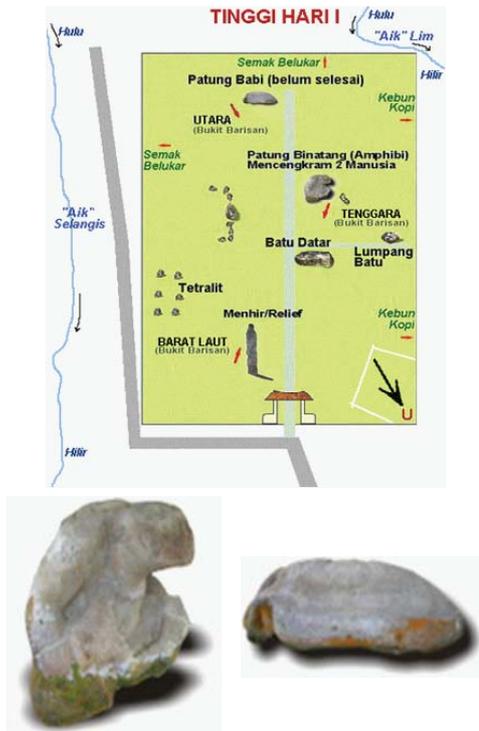
Gambar 14
Area Kultur Tegur Wangi
(Sumber: Penulis, 2005/2006)

penulis berhasil merangkum beberapa kesimpulan yang salah-satunya terkait arah hadap dan orientasi patung Pasemah.

Pada area kultur Tinggi Hari I jenis artefaknya lebih beragam dibanding area kultur lainnya di Pasemah, selain dua artefak patung yang ada juga terdapat artefak batu datar, menhir, tetralit, dan lumpang batu. Kedua patung itu arah hadapnya ke hilir sungai dan berorientasi ke Bukit Barisan.

Area kultur Tinggi Hari berada di atas Bukit Jarai Ulu merupakan salah-satu bagian dari rangkaian Bukit Barisan yang memanjang dari Aceh hingga ke Lampung. Area kultur Tinggi Hari merupakan salah satu kompleks area kultur yang ada di Pasemah (Tinggi Hari I, II, dan III).

Sementara di area kultur Geramat juga terdapat dua patung yang arah hadapnya ke hilir sungai namun orientasinya ke Bukit Barisan. Area kultur Geramat tidak berbeda kondisinya dengan beberapa area kultur lainnya di Pasemah, sekarang sebagian area-area kultur itu sudah berada di tengah-tengah sawah, ladang, kampung bahkan dalam pekarangan di bawah tangga rumah panggung penduduk setempat.



Gambar 15
Area Kultur Tinggi Hari I, Kabupaten Lahat
(Sumber: Penulis, 2005/2006)

Selain Arah hadap dan orientasi patung Pasemah yang menunjukkan kecenderungan menjadi pola tetap, hal lainnya adalah letak area kultur yang selalu berada di sebelah kiri hulu sungai seperti digambarkan pada gambar 17. Hal itu ternyata berkesinambungan dengan letak Situs Sriwijaya di masa yang lebih kemudian, cenderung berada di kiri hulu sungai (wilayah sakral). Kenyataan itu nantinya memerlukan penelitian lanjutan terkait untuk menentukan letak hunian yang profan kala itu.

Dengan memperhatikan secara seksama setiap arah hadap dan orientasi patung-patung megalitik Pasemah, maka dapat diketahui alasan apa masyarakat prasejarah Pasemah kala itu memilih dan mendiami Bukit Barisan, ternyata sangat menguntungkan bagi penentuan pilihan di mana menempatkan area kultur untuk kepentingan ritual mereka selaras dengan konsep pemujaan arwah leluhurnya, karena ke manapun patung megalitik Pasemah ditempatkan maka patung tersebut selalu akan berorientasi ke



Gambar 16
Area Kultur Geramat, Kabupaten Lahat
(Sumber: Penulis, 2005/2006)

bukit, baik yang dekat dengan area kultur tersebut maupun bukit yang jauh dari area kultur.

Setelah mengkaji semua area kultur yang artefak patungnya masih dapat diteliti secara detail, maka didapatkan persentase dari keseluruhan area kultur megalitik Pasemah yang diteliti, menunjukkan kecenderungan baik pada Pola Arah Hulu-Hilir maupun Pola Orientasinya yang digambarkan pada Tabel 1.

Berdasarkan pembacaan pola keberadaan patung megalitik di Pasemah bersama artefak-artefak megalitik lainnya, pola arah hulu – hilir, dan pola orientasinya, seperti yang terdapat pada tabel 1, maka dapat diketahui bahwa keberadaan patung megalitik di pasemah memiliki kecenderungan selalu bersama salah-satu atau beberapa artefak lain seperti: batu datar, lumpang batu, dan dolmen adalah bersifat dominan yaitu sebesar 87,50 %. Besarnya prosentase kecenderungan ini menunjukkan bahwa patung megalitik pasemah yang bersifat vertikal adalah simbol laki-laki, sedangkan batu datar, lumpang batu dan dolmen yang horizontal adalah perempuan. Dengan demikian maka dapat pula berarti bahwa keberadaan artefak-artefak megalitik di Pasemah dengan kedua sifat tersebut merupakan kesinambungan pengejawantahan dari simbol kesuburan (laki-laki



Gambar 17

Pola sebar (letak) area kultur megalitik Pasemah di sebelah kiri dari hulu sungai (Sumber: Penulis, 2005/2006)

dan perempuan) atau di masa yang lebih kemudian disebut Lingga - Yoni.

Selanjutnya berdasarkan pola arah hulu-hilirnya, ternyata patung-patung megalitik Pasemah yang diteliti, memperlihatkan arah hulu sebesar 50 % dan arah hilir juga 50 %. Dari persentasenya yang seimbang 12 : 12 ini belum dapat dijadikan dasar, untuk menentukan bahwa patung megalitik di Pasemah memiliki pola tetap atau tidak berpola, baik ke arah hulu maupun ke hilir, mengingat memang masih banyak situs (patung) megalitik Pasemah yang belum diteliti. Artinya untuk arah hulu – hilir ini dan beberapa hal lain terkait artefak megalitik di Pasemah, memang masih memerlukan penelitian yang lebih lanjut. Sementara untuk letak/posisi area kultur menunjukkan pola tetap, 100 % berada di sebelah kiri hulu sungai (gambar 17).

Jika mencermati pola orientasi dari patung megalitik Pasemah yang telah diteliti, juga menunjukkan kecenderungan orientasi yang dominan bahwa patung megalitik di Pasemah selaluberorientasi ke bukit atau gunung, bahkan untuk area kultur Tanjung Sirih dan komplek area kultur Tinggi Hari (I, II, dan III) memang merupakan area kultur perbukitan sehingga secara mutlak patung-patungnya berorientasi ke bukit. Orientasi patung megalitik di Pasemah juga memperlihatkan perbandingan, yaitu: 21 (dua puluh satu) patung atau 87,50 % patung megalitik

No.	Nama Situs	Jenis Artefak						Arah Hulu-Hilir	Orientasi	Keterangan
		1	2	3	4	5	6			
1.	Belumai I	X						● KrH	▲	1 = Patung
2.	Belumai II	-					X	- KrH		2 = Batu tegak (Menhir/kozala)
3.	Belumai III	X			X			● KrH	▲	3 = Batu datar
4.	Karang Dalam	-	X	X				- KrH		4 = Lumpang bt
5.	Geramat	X	X					○ KrH	▲	5 = Dolmen
6.	Muara Danau	X		X				● KrH	▲	6 = Kubur batu
7.	Pagaralam Pagun	X		X	X			● KrH	▲	X 3 tidak bersama artefak lainnya
8.	Tanjung Ara	X		X		X	X	● KrH	▲	X 21 bersama artefak lainnya
9.	Tanjung Telang	X		X				● KrH	▲	KrH = Kiri Hulu Sungai
10.	Tebat Sibenur	X		X				● KrH	▲	Semua situs berada di sebelah kiri hulu sungai
11.	Tanjung Sirih	X		X	X			● KrH	▲	● 12 arah hulu
12.	Tabung Tinggi	X	X					● KrH	▲	○ 12 arah hilir
13.	Tegur Wangi	X		X	X	X		● KrH	▲	▲ 2 orientasi ke sungai
14.	Tinggi Hari I	X	X	X				● KrH	▲	▲ 1 orientasi ke gunung
15.	Tinggi Hari II	X		X				● KrH	▲	▲ 20 orientasi ke bukit
16.	Tinggi Hari III	X		X				● KrH	▲	▲ 1 orientasi ke bukit dan tebat
	Jumlah	24	3	12	5	2	4	24	24	▲ 1 orientasi ke bukit dan sungai

Tabel 1

Pola keberadaan patung megalitik Pasemah bersama artefak lainnya, arah hulu-hilir, dan orientasinya (Sumber: Penulis, 2005/2006)

Pasemah murni hanya berorientasi ke bukit/ gunung, dan 2 (dua) patung yang berorientasi baik ke bukit, tebat, dan atau sungai, serta 2 (dua) patung yang murni berorientasi langsung mengarah ke sungai yang ada di hadapannya. Melalui kenyataan ini maka dapat dikatakan bahwa patung megalitik di Pasemah memiliki pola tetap orientasinya adalah ke bukit atau ke gunung.

SIMPULAN

Kehadiran Seni rupa Pasemah di masa-masa awal berkembangnya seni rupa Nusantara, memperlihatkan adanya konsep penciptaan seni (estetika) yang khas, yaitu: Konsep “Puyang” yang ekosentris. Berdasarkan pembahasan di muka maka disimpulkan:

1. Seni rupa Pasemah melengkapi rentang panjang sejarah perkembangan seni rupa Nusantara, merupakan cikal-bakal seni rupa (patung, lukis, dll) awal di Nusantara sebelum kemudian ada seni rupa Bali dan seni rupa Indonesia.

2. Arah hadap dan orientasi patung megalitik Pasemah selalu ke hulu atau ke hilir sungai serta berorientasi ke gunung, bukit, sungai, air, adalah bagian penting dalam konsep penciptaan karya seni masa-masa awal di Nusantara yang satu konsepnya, yaitu konsep "Puyang" (pemujaan arwah leluhur) yang ekosentris, namun dalam kreativitas ekspresi perwujudan bentuk dan sikap patung telah ada kebebasan berekspresi sehingga wujud dan sikap patung tetap selalu jamak atau beragam.

3. Arah hadap dan orientasi patung megalitik Pasemah membuktikan kecerdasan masyarakat kala itu dalam memilih Bukit Barisan yang subur dan banyak mengalir sungai dan anak-anak sungai sebagai wilayah suci tempat membangun area budayanya.

4. Arah hadap dan orientasi patung megalitik Pasemah merupakan monumen masa lalu yang membuktikan bahwa masyarakat Nusantara sesungguhnya bersifat ekosentris.

5. Merupakan aset budaya yang dapat dikembangkan dan menjadi pilar pendukung dunia pendidikan dan kepariwisataan, karena dapat menjadi pendorong inspirasi kreatif yang inovatif sehingga bermanfaat dalam membangun masyarakat yang akan memiliki kecerdasan lingkungan.

Daftar Pustaka

A. Erwan Suryanegara

2006 "Artefak Purba dari Pasemah: Analisis Ungkap Rupa Patung Megalitik di Pasemah." *Tesis Program Studi*

Magister Seni Rupa. Bandung: Institut Teknologi Bandung

Ayu kusumawati dan Haris Sukendar

2003 *Pustaka Wisata Budaya Megalitik Bumi Pasemah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Bagyo Prasetyo dan Dwi Yani Yuniawati

2004 *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Budi Wiyana

1996 *Survei Situs-situs Megalitik di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi

Hoop, van der A.N.J.Th.A.Th

1932 *Megalithic Remains in South-Sumatra*. Netherland: Translated by William Shirlaw, Printed and Published by W.J. Thieme & Cie Zutphen

Imam Suhardiman

2001 *Atlas Indonesia dan Dunia*. Surabaya: Cetakan ke-7, CV. Indo Prima Sarana

Rachmat Subagya

1981 *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka

R. Soekmono

1978 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kanisius